

PENDIDIKAN ADAB DI TENGAH PERUBAHAN BUDAYA DIGITAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

¹Ade Nurpriatna, ²Komarudin

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Cicurug Sukabumi

¹nurpriatna.ade76@gmail.com, ²komar@stai-kharisma.ac.id

*Corresponding E-mail : nurpriatna.ade76@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i2.335>

Diterima: 14-07-2023 | Direvisi: 03-08-2023 | Diterbitkan: 30-12-2023

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed students' patterns of learning, communication, interaction, and social life. On the one hand, technology provides greater access to information and expands learning opportunities; on the other hand, it creates new challenges for moral and ethical education, including the dissemination of unverified information, impolite communication, cyberbullying, privacy violations, plagiarism, and a lack of responsibility in the use of technology. This study aims to analyze adab education amid changes in digital culture from an Islamic education perspective, identify ethical challenges faced by students, and formulate strategies for strengthening digital adab education. This study employs a qualitative approach using library research. Data were obtained through systematic documentation and examination of relevant literature concerning Islamic education, adab and morality, digital literacy, social media ethics, and character education. The data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that adab education remains highly relevant in responding to changes in digital culture and needs to be extended to digital environments. Values such as honesty, trustworthiness, responsibility, politeness, discipline, integrity, and *tabayyun* can serve as moral foundations for students' digital behavior. Digital adab education can be strengthened through the integration of Islamic values into Islamic Religious Education learning, teacher role modeling, habituation, digital case analysis, digital literacy development, school culture, and family involvement. The study emphasizes that digital literacy needs to be integrated with adab education so that students are not only technologically competent but also capable of using technology critically, politely, honestly, and responsibly.

Keywords: Adab Education, Digital Culture, Islamic Education, Digital Literacy, Digital Ethics, *Tabayyun*.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola belajar, komunikasi, interaksi, dan kehidupan sosial peserta didik. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas ruang pembelajaran, tetapi di sisi lain menghadirkan tantangan terhadap pendidikan adab, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, komunikasi yang tidak santun, perundungan digital, pelanggaran privasi, plagiarisme, serta rendahnya tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan adab di tengah perubahan budaya digital dalam perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan etika yang dihadapi peserta didik, serta merumuskan strategi penguatan pendidikan adab digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran dan dokumentasi berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan Islam, adab dan akhlak, literasi digital, etika bermedia sosial, dan pendidikan karakter. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab tetap relevan dalam menghadapi perubahan budaya digital

dan perlu diperluas penerapannya ke dalam ruang digital. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesantunan, disiplin, integritas, dan *tabayyun* dapat menjadi landasan perilaku digital peserta didik. Penguatan pendidikan adab digital dapat dilakukan melalui integrasi nilai Islam dalam pembelajaran PAI, keteladanan guru, pembiasaan, analisis kasus digital, penguatan literasi digital, budaya sekolah, dan keterlibatan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital perlu berjalan bersama pendidikan adab agar peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara kritis, santun, jujur, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan Adab, Budaya Digital, Pendidikan Islam, Literasi Digital, Etika Digital, *Tabayyun*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang luas dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran, aplikasi komunikasi, dan berbagai bentuk teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, belajar, dan membangun relasi sosial. Ruang pendidikan yang sebelumnya lebih banyak berlangsung secara langsung kini meluas ke ruang digital yang tidak mengenal batas tempat dan waktu. Perubahan tersebut memberikan berbagai peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara cepat dan luas. Namun, pada saat yang sama, perubahan budaya digital juga menghadirkan persoalan baru yang berkaitan dengan perilaku, moralitas, etika komunikasi, dan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan kemampuan menggunakan teknologi. Kemampuan mengoperasikan perangkat digital perlu disertai dengan kemampuan menempatkan teknologi sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Peserta didik tidak cukup hanya memiliki keterampilan mencari, menerima, dan menyebarkan informasi, tetapi juga perlu memiliki kesadaran mengenai bagaimana informasi tersebut digunakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, persoalan pendidikan pada era digital bukan hanya bagaimana peserta didik menjadi cakap secara teknologi, melainkan bagaimana kecakapan tersebut diarahkan agar tetap berada dalam kerangka adab dan akhlak Islam.

Adab merupakan salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam. Secara sederhana, adab berkaitan dengan tata perilaku yang baik, kesopanan, penghormatan, kepantasan, dan kemampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Dalam konteks pendidikan, adab tidak hanya berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru, tetapi juga mencakup hubungan dengan ilmu, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Oleh karena itu, ketika kehidupan peserta didik telah memasuki ruang digital, prinsip adab juga perlu hadir dalam perilaku digital mereka. Cara berkomentar, mengunggah informasi, menyampaikan pendapat, menggunakan gambar atau video milik orang lain, menjaga privasi, memilih sumber informasi, serta berinteraksi dengan orang lain di media sosial merupakan bagian dari perilaku yang membutuhkan landasan adab.

Perubahan budaya digital menyebabkan batas antara perilaku di ruang nyata dan ruang virtual semakin sulit dipisahkan. Peserta didik dapat berinteraksi dengan teman, guru, keluarga, bahkan orang yang tidak dikenal melalui media sosial dan berbagai platform digital. Dalam situasi tersebut, tindakan yang dilakukan di ruang digital dapat memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sosial. Penggunaan bahasa yang tidak santun, penyebaran informasi yang belum diverifikasi, perundungan digital, penghinaan, penyebaran foto tanpa izin, serta penggunaan teknologi untuk melakukan kecurangan akademik merupakan contoh persoalan yang menunjukkan bahwa kemampuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan etika. Sejumlah penelitian terkini mengenai etika digital dalam perspektif pendidikan Islam juga menempatkan hoaks, ujaran kebencian, perundungan digital, dan rendahnya tanggung jawab dalam berkomunikasi sebagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian Pendidikan.

Masalah tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik merupakan kelompok yang berhadapan langsung dengan perubahan budaya digital. Media sosial telah menjadi salah satu

lingkungan sosial tempat peserta didik memperoleh informasi, mengekspresikan diri, membangun identitas, dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan digital dengan demikian bukan lagi sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai perilaku peserta didik Indonesia di media sosial menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang tempat remaja berkomunikasi, menemukan berbagai norma sosial, berhadapan dengan konten keagamaan maupun nonkeagamaan, serta membentuk identitas mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adab perlu menjangkau ruang digital sebagai bagian dari lingkungan kehidupan peserta didik.

Persoalan utama yang kemudian muncul adalah adanya kemungkinan kesenjangan antara perkembangan kemampuan digital dengan perkembangan adab peserta didik. Peserta didik dapat dengan cepat memperoleh informasi, membuat konten, menggunakan media sosial, dan berkomunikasi melalui berbagai aplikasi, tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk menilai apakah suatu tindakan di ruang digital sesuai dengan nilai agama. Kecakapan digital yang tidak disertai tanggung jawab moral dapat menyebabkan teknologi digunakan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan perlunya mengembangkan pemahaman bahwa perilaku digital juga merupakan bagian dari perilaku moral yang harus dipertanggungjawabkan.

Permasalahan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh teknologi digital. Teknologi pada dasarnya merupakan sarana yang dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Faktor yang memunculkan persoalan lebih kompleks, antara lain intensitas penggunaan media sosial, karakteristik lingkungan pergaulan, kemampuan literasi digital, pola pendidikan keluarga, budaya sekolah, pengawasan, serta kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri. Penelitian mengenai literasi digital dan pendidikan karakter Islami menunjukkan adanya hubungan antara kecakapan literasi digital dan efektivitas pendidikan karakter Islami dalam konteks pendidikan menengah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter pada era digital tidak dapat dipisahkan dari kemampuan peserta didik memahami dan mengelola lingkungan digitalnya.

Faktor keluarga juga memiliki posisi penting. Peserta didik tidak hanya menggunakan teknologi ketika berada di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah dapat memberikan pemahaman mengenai etika penggunaan teknologi, tetapi penerapan nilai tersebut membutuhkan kesinambungan di luar sekolah. Pola komunikasi keluarga, pengawasan penggunaan gawai, keteladanan orang tua, serta kebiasaan dalam menggunakan media sosial dapat memengaruhi perkembangan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan adab digital tidak cukup jika hanya diberikan dalam bentuk materi pembelajaran di kelas. Pendidikan tersebut perlu didukung oleh lingkungan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang tatap muka. Komunikasi digital memungkinkan seseorang menyampaikan pesan dengan cepat, tetapi sering kali mengurangi konteks sosial yang biasanya hadir dalam interaksi langsung. Pesan tertulis dapat disalahpahami, komentar dapat tersebar kepada khalayak yang lebih luas, dan sebuah unggahan dapat disimpan atau dibagikan kembali tanpa kendali penuh dari pembuatnya. Kondisi tersebut menuntut adanya kesadaran yang lebih kuat mengenai tanggung jawab sebelum berbicara atau bertindak di ruang digital. Dalam konteks Islam, prinsip kehati-hatian dalam menerima dan lain.

Faktor berikutnya adalah perkembangan budaya komunikasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan komunikasi tatap muka. Komunikasi digital memungkinkan seseorang menyampaikan pesan dengan cepat, tetapi sering kali mengurangi konteks sosial yang biasanya hadir dalam interaksi langsung. Pesan tertulis dapat disalahpahami, komentar dapat tersebar kepada khalayak yang lebih luas, dan sebuah unggahan dapat disimpan atau dibagikan kembali tanpa kendali penuh dari pembuatnya. Kondisi tersebut menuntut adanya kesadaran yang lebih kuat mengenai tanggung jawab sebelum berbicara atau bertindak di ruang digital. Dalam konteks Islam, prinsip kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi memiliki relevansi yang kuat dengan persoalan tersebut.

Salah satu prinsip yang dapat digunakan adalah *tabayyun*, yaitu melakukan pemeriksaan dan klarifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip ini menjadi semakin relevan ketika peserta didik hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan informasi beredar dengan sangat cepat. Pendidikan Islam dapat menjadikan *tabayyun* bukan hanya sebagai konsep yang dipelajari dalam pembelajaran, tetapi sebagai kebiasaan dalam kehidupan digital. Peserta didik perlu dibiasakan bertanya mengenai sumber informasi, kebenaran isi, konteks, tujuan penyebaran, serta kemungkinan dampaknya sebelum membagikan informasi kepada orang lain. Penelitian mengenai integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam juga menempatkan *tabayyun* sebagai salah satu prinsip yang dapat digunakan dalam membangun etika bermedia sosial.

Selain *tabayyun*, pendidikan adab digital dapat dikembangkan melalui nilai kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesantunan dalam komunikasi, menjaga kehormatan orang lain, menjaga privasi, menghindari fitnah, serta kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya bukan nilai baru yang muncul karena perkembangan teknologi. Nilai tersebut telah menjadi bagian dari prinsip akhlak dalam pendidikan Islam. Perubahan budaya digital hanya menghadirkan ruang baru yang membutuhkan penerapan nilai tersebut dalam bentuk yang lebih kontekstual.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis karena tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada transfer pengetahuan. Pendidikan Islam juga diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup dinilai dari kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan mengenai konsep agama, tetapi juga dari kemampuannya menerapkan nilai agama dalam kehidupan. Ketika sebagian kehidupan peserta didik berlangsung dalam ruang digital, maka penerapan nilai agama juga harus mencakup perilaku di ruang tersebut.

Konsep pendidikan adab dalam tradisi Islam memberikan dasar yang kuat untuk membangun kerangka tersebut. Pemikiran pendidikan Islam klasik memberikan perhatian besar terhadap hubungan antara ilmu, peserta didik, guru, dan perilaku. Dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu tidak dipisahkan dari adab. Orang yang memiliki pengetahuan diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, perkembangan teknologi seharusnya tidak menghilangkan hubungan antara pengetahuan dan adab, tetapi justru memperluas ruang penerapannya. Peserta didik yang memiliki pengetahuan agama perlu mampu menunjukkan adab ketika berada di kelas maupun ketika menggunakan media sosial.

Pemikiran Al-Zarnuji mengenai adab menuntut ilmu, misalnya, memberikan penekanan terhadap niat, penghormatan kepada guru dan ilmu, pemilihan lingkungan belajar, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam memperoleh pengetahuan. Prinsip-prinsip tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam lingkungan digital. Penelitian terbaru yang merekonstruksi prinsip *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam kerangka etika digital mengidentifikasi beberapa nilai yang relevan, seperti integritas akademik, kehati-hatian terhadap informasi, etika komunikasi, kedisiplinan dalam menggunakan waktu digital, serta penghormatan terhadap martabat ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam memiliki sumber konseptual yang dapat digunakan untuk merespons perubahan teknologi tanpa harus meninggalkan akar nilai keislaman.

Konsep *ta'dib* juga memberikan landasan penting dalam memahami pendidikan adab. Pendidikan bukan sekadar proses memberikan informasi, tetapi proses membentuk manusia agar mampu menempatkan pengetahuan dan tindakan secara tepat. Dalam konteks budaya digital, *ta'dib* dapat dipahami sebagai proses membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi dengan kesadaran moral. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak diarahkan untuk menjauhi teknologi secara keseluruhan, tetapi dibimbing agar mampu memanfaatkannya secara bertanggung jawab.

Kebutuhan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Penelitian mengenai literasi digital dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa literasi digital dan etika bermedia sosial berkaitan dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan

perilaku digital membutuhkan integrasi antara kemampuan memahami informasi dengan nilai etis dalam menggunakannya. Dengan kata lain, literasi digital tidak seharusnya berhenti pada kemampuan teknis mencari dan menggunakan informasi.

Penelitian lain mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku negatif generasi Z di media sosial juga menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki ruang penting dalam membentuk perilaku etis di lingkungan digital. Kajian tersebut menempatkan pendidikan Islam sebagai salah satu mekanisme pembentukan perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial, meskipun guru juga menghadapi tantangan dalam menghubungkan prinsip keagamaan dengan praktik digital kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan adab digital tidak hanya berkaitan dengan materi, tetapi juga dengan strategi pembelajaran dan kemampuan guru menghubungkan nilai agama dengan pengalaman digital peserta didik.

Hasil penelitian lain juga memperlihatkan bahwa konsep adab dan akhlak dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis digital. Kajian tersebut mengusulkan integrasi *adab*, *akhlak*, dan etika media sosial melalui kegiatan seperti verifikasi informasi, simulasi diskusi digital yang etis, analisis kritis terhadap narasi daring, serta pendidikan mengenai keamanan dan tanggung jawab digital. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pendidikan adab digital dapat dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya disampaikan sebagai nasihat ketika terjadi pelanggaran.

Penelitian mengenai etika digital dalam perspektif pendidikan Islam juga mengidentifikasi bahwa prinsip seperti adab, kejujuran, *tabayyun*, dan tanggung jawab memiliki posisi penting dalam menghadapi persoalan hoaks, perundungan digital, dan ujaran kebencian. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki perangkat nilai yang dapat digunakan untuk merespons persoalan digital. Tantangannya adalah bagaimana nilai tersebut diterjemahkan menjadi perilaku konkret yang dipahami dan dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pembahasan pendidikan adab dalam konteks digital masih memerlukan penguatan pada aspek integrasi antara nilai keislaman dan praktik keseharian peserta didik. Pendidikan adab tidak cukup dibahas sebagai konsep normatif yang menjelaskan bahwa siswa harus sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana nilai tersebut diterapkan ketika siswa menerima berita yang belum jelas, mendapatkan komentar negatif, berhadapan dengan perbedaan pendapat, membuat konten, menggunakan kecerdasan buatan, mengutip informasi dari internet, berkomunikasi dengan guru melalui aplikasi pesan, atau menghadapi tekanan untuk mengikuti tren media sosial.

Dalam konteks akademik, misalnya, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan menghadirkan persoalan baru terkait kejujuran dan integritas. Peserta didik memiliki akses yang semakin mudah terhadap berbagai sumber informasi dan perangkat yang dapat membantu menghasilkan teks atau jawaban. Kondisi ini dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran, tetapi juga membutuhkan pendidikan mengenai batas antara penggunaan teknologi sebagai alat bantu belajar dan penggunaan teknologi untuk menggantikan proses berpikir atau melakukan kecurangan. Dari perspektif adab terhadap ilmu, persoalan tersebut berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap proses belajar.

Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam kajian ini adalah penguatan pendidikan adab digital melalui integrasi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, pembiasaan, literasi digital, dan keterlibatan keluarga. Pendidikan adab digital perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan, bukan sekadar pengetahuan. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman langsung untuk mempraktikkan nilai agama ketika menggunakan teknologi. Guru dapat memberikan contoh komunikasi digital yang santun, membiasakan pemeriksaan informasi sebelum penyebaran, mengajarkan penghormatan terhadap privasi, mendiskusikan kasus nyata di media sosial, serta membangun budaya akademik yang menjunjung kejujuran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu ruang utama untuk mengembangkan pendidikan adab digital. Materi mengenai akhlak, kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah, menjaga lisan, *tabayyun*, dan larangan melakukan fitnah dapat dihubungkan dengan situasi digital yang dihadapi siswa. Misalnya, pembahasan mengenai menjaga lisan dapat diperluas menjadi pembahasan mengenai menjaga tulisan dan komentar di media sosial. Prinsip *tabayyun* dapat dihubungkan dengan pemeriksaan berita sebelum dibagikan. Prinsip menjaga kehormatan orang lain dapat diterapkan dalam pembahasan mengenai penyebaran foto, video, dan informasi pribadi. Dengan cara tersebut, pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Keteladanan guru juga merupakan bagian penting dari solusi. Peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui perilaku orang dewasa yang berada di lingkungan mereka. Guru yang berkomunikasi dengan santun, tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, menghormati privasi, menggunakan sumber secara jujur, dan menunjukkan kedisiplinan dalam penggunaan teknologi memberikan contoh konkret mengenai adab digital. Dengan demikian, pendidikan adab tidak berhenti pada apa yang dikatakan guru, tetapi terlihat dalam praktik keseharian.

Budaya sekolah juga perlu beradaptasi dengan perubahan budaya digital. Aturan sekolah mengenai perilaku peserta didik sebaiknya tidak hanya mengatur tindakan di lingkungan fisik sekolah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab di ruang digital. Hal ini bukan berarti sekolah harus mengawasi seluruh aktivitas pribadi peserta didik, melainkan membangun kesadaran bahwa nilai-nilai sekolah seperti kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain tetap berlaku ketika peserta didik berinteraksi melalui teknologi.

Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan adab akan lebih efektif ketika nilai yang diajarkan dalam pembelajaran memperoleh penguatan melalui budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat bekerja sendiri. Kerja sama antara guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, pimpinan sekolah, orang tua, serta peserta didik diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan adab digital.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan adab di tengah perubahan budaya digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan zaman. Teknologi digital tidak perlu diposisikan semata-mata sebagai ancaman terhadap moral peserta didik, karena teknologi juga dapat menjadi sarana pembelajaran, dakwah, komunikasi, kreativitas, dan pengembangan pengetahuan. Persoalan utama terletak pada bagaimana teknologi digunakan dan nilai apa yang menjadi dasar penggunaannya. Pendidikan Islam memiliki tugas untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan bersama dengan penguatan adab dan akhlak.

Dengan demikian, kajian mengenai **“Pendidikan Adab di Tengah Perubahan Budaya Digital: Perspektif Pendidikan Islam”** penting dilakukan untuk memahami bagaimana konsep adab dapat ditempatkan dalam konteks kehidupan digital peserta didik. Kajian ini diarahkan untuk membahas perubahan budaya digital sebagai tantangan pendidikan adab, mengidentifikasi persoalan etika yang muncul dalam perilaku digital peserta didik, menjelaskan landasan pendidikan Islam yang relevan, serta merumuskan bentuk penguatan pendidikan adab digital melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, literasi digital, dan kerja sama antara sekolah dengan keluarga. Secara teoretis, kajian ini bertolak dari pemahaman bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak dan kemampuan menempatkan pengetahuan dalam tindakan yang benar. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kerangka bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikan adab yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus relevan dengan realitas budaya digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis pendidikan adab di tengah perubahan budaya digital berdasarkan perspektif pendidikan Islam secara mendalam dan kontekstual. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk mengidentifikasi, menguraikan, dan menafsirkan konsep, permasalahan, serta strategi pendidikan adab yang relevan dengan perkembangan budaya digital. Studi kepustakaan digunakan karena data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang membahas pendidikan Islam, adab dan akhlak, literasi digital, etika bermedia sosial, pendidikan karakter, serta perkembangan perilaku peserta didik di lingkungan digital.

Jenis data dalam penelitian ini berupa **data kualitatif**, yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber-sumber ilmiah yang secara langsung membahas pendidikan adab, pendidikan Islam, etika digital, literasi digital, dan perilaku peserta didik dalam penggunaan teknologi. Sumber primer terutama berupa artikel jurnal ilmiah hasil penelitian, buku akademik, dan karya ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti dokumen kebijakan pendidikan, laporan lembaga terkait, artikel ilmiah yang relevan, serta sumber tertulis lainnya yang digunakan untuk memperkuat interpretasi dan pembahasan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, kredibilitas penerbit atau penulis, keterkaitan dengan pendidikan Islam dan budaya digital, serta kemutakhiran sumber, terutama penelitian yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi** dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan adab dan perubahan budaya digital. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti *pendidikan adab*, *pendidikan Islam*, *akhlak peserta didik*, *literasi digital*, *etika digital*, *media sosial*, dan *budaya digital*. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Informasi yang relevan dicatat dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yaitu konsep adab dalam pendidikan Islam, perubahan budaya digital, permasalahan etika peserta didik di ruang digital, faktor penyebab munculnya persoalan adab digital, serta strategi pendidikan adab dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Teknik analisis data menggunakan **analisis isi (content analysis)** dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengesampingkan data yang tidak berkaitan langsung dengan permasalahan pendidikan adab di era digital. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema yang telah ditentukan, kemudian dibandingkan antara berbagai sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan pemikiran. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan dari berbagai literatur dengan konsep pendidikan Islam, khususnya nilai adab, akhlak, keteladanan, pembiasaan, tanggung jawab, kejujuran, dan *tabayyun*. Selanjutnya, hasil analisis disusun secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk tantangan pendidikan adab dalam budaya digital serta alternatif penguatan pendidikan adab yang dapat diterapkan melalui pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, literasi digital, dan keterlibatan keluarga. Keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur dan hasil penelitian terdahulu sehingga argumentasi yang dibangun tidak hanya bertumpu pada satu sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur yang membahas pendidikan Islam, pendidikan adab, literasi digital, etika komunikasi, media sosial, dan pendidikan karakter, ditemukan bahwa perubahan budaya digital memberikan pengaruh terhadap cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun perilaku sosial. Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan memperluas ruang pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan baru yang berkaitan dengan etika, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, dan pengendalian diri.

Hasil penelitian Yudi dan Maryam (2023) menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital memiliki hubungan yang kuat dengan efektivitas pendidikan karakter Islami pada siswa sekolah menengah kejuruan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif-asosiatif dengan melibatkan 100 siswa sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,899 dan koefisien determinasi sebesar 0,807. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital merupakan salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam pengembangan pendidikan karakter Islami di lingkungan pendidikan.

Penelitian Mabruri et al. (2024) juga memperlihatkan pentingnya keterkaitan antara literasi digital, etika bermedia sosial, sikap kritis, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 186 siswa sekolah menengah yang mengikuti pembelajaran PAI secara daring atau hibrida. Fokus penelitian tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran agama ke lingkungan digital tidak hanya memberikan peluang akses informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan etis dan kognitif yang membutuhkan perhatian pendidikan.

Sementara itu, penelitian Ma'ajidah et al. (2023) mengenai etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa media sosial dapat memberikan manfaat dalam komunikasi, memperoleh informasi, membangun relasi, dan berbagai aktivitas lainnya. Namun, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan manipulasi, konflik, dan persoalan sosial apabila tidak disertai dengan etika. Penelitian tersebut menekankan pentingnya melakukan validasi terhadap informasi, menghindari penyebaran berita bohong, tidak mencela orang lain, serta menggunakan bahasa yang baik dalam berinteraksi.

Hasil kajian Naqiyah dan Handayani (2024) mengenai konsep *adab* dan *ta'dib* dalam pendidikan Islam memperlihatkan bahwa kedua konsep tersebut memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter pada era digital. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa adab berkaitan dengan pembentukan perilaku lahir dan batin yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan *ta'dib* mencakup proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Dengan demikian, pendidikan adab memiliki dasar konseptual yang dapat digunakan untuk merespons tantangan perubahan budaya digital.

Berdasarkan sintesis beberapa penelitian tersebut, ditemukan beberapa tema utama dalam pendidikan adab di tengah perubahan budaya digital, yaitu **adab dalam komunikasi digital, tanggung jawab terhadap informasi, integritas akademik, penghormatan terhadap orang lain, pengendalian diri, dan integrasi nilai Islam dalam penggunaan teknologi.**

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian tentang Pendidikan Adab dan Budaya Digital

No.	Aspek yang Dikaji	Temuan Utama	Nilai Pendidikan Islam
1	Literasi digital	Literasi digital berkaitan dengan penguatan karakter Islami	Tanggung jawab dan kecakapan
2	Etika media sosial	Penggunaan media sosial membutuhkan sikap kritis dan bertanggung jawab	Amanah dan tanggung jawab

3	Komunikasi digital	Komunikasi perlu dilakukan secara santun dan tidak merugikan orang lain	Adab dan akhlak
4	Informasi digital	Informasi perlu diverifikasi sebelum diterima atau disebarkan	<i>Tabayyun</i> dan kejujuran
5	Pendidikan karakter	Pendidikan karakter perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan digital	Akhlak dan keteladanan
6	<i>Adab dan ta'dib</i>	Nilai adab dapat menjadi dasar pendidikan karakter di era digital	Integritas intelektual, spiritual, dan moral

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Yudi dan Maryam (2023), Ma'ajidah et al. (2023), Mabruhi et al. (2024), serta Naqiyah dan Handayani (2024).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persoalan budaya digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui peningkatan keterampilan teknologi. Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan pertimbangan moral. Dengan demikian, pendidikan digital perlu berjalan bersama pendidikan adab.

3.2 Perubahan Budaya Digital sebagai Tantangan Pendidikan Adab

Budaya digital telah mengubah pola interaksi peserta didik. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak dilakukan melalui media sosial, aplikasi pesan, platform pembelajaran, dan berbagai ruang digital lainnya. Perubahan tersebut menyebabkan perilaku peserta didik di ruang digital menjadi bagian dari kehidupan sosial yang perlu mendapatkan perhatian pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut menghadirkan tantangan karena ruang digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan ruang interaksi langsung. Peserta didik dapat menyampaikan pendapat dengan cepat, memberikan komentar kepada orang lain, membagikan informasi, dan membuat konten tanpa selalu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Kecepatan komunikasi digital dapat menyebabkan seseorang bertindak secara spontan sebelum melakukan pertimbangan moral.

Ma'ajidah et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat menghasilkan manfaat positif, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik apabila pengguna tidak memiliki kemampuan untuk menyikapinya dengan baik. Penelitian tersebut menempatkan validasi informasi, larangan menyebarkan berita bohong, larangan mencela, dan penggunaan bahasa yang baik sebagai bagian penting dari etika bermedia sosial berdasarkan Al-Qur'an.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan adab pada era digital bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada bagaimana teknologi digunakan. Teknologi dapat menjadi sarana pendidikan, komunikasi, dan pengembangan pengetahuan, tetapi dapat pula digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah, melakukan penghinaan, mempermalukan orang lain, atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai moral.

Oleh karena itu, pendidikan adab perlu mengalami perluasan ruang. Adab tidak hanya diperlukan ketika peserta didik berinteraksi secara langsung dengan guru, orang tua, dan teman, tetapi juga ketika mereka menggunakan media sosial, mengikuti pembelajaran daring, mengirim pesan, memberikan komentar, membuat konten, dan mencari informasi di internet.

3.3 Pendidikan Adab sebagai Landasan Penggunaan Teknologi

Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep adab dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan pada era digital. Adab pada dasarnya berkaitan dengan

perilaku yang baik dan tepat sesuai dengan nilai yang berlaku. Dalam pendidikan Islam, adab tidak hanya berkaitan dengan sopan santun secara lahiriah, tetapi juga mencakup sikap batin, penghormatan terhadap ilmu, hubungan dengan sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap tindakan.

Naqiyah dan Handayani (2024) menjelaskan bahwa konsep *adab* dan *ta'dib* memiliki relevansi bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital. Adab berkaitan dengan pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam, sedangkan *ta'dib* memberikan ruang bagi pembentukan manusia secara komprehensif melalui aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Dalam konteks digital, konsep tersebut dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Adab terhadap sesama dapat diwujudkan melalui komunikasi yang santun. Adab terhadap ilmu dapat diwujudkan melalui kejujuran akademik dan penggunaan sumber yang bertanggung jawab. Adab terhadap diri sendiri dapat diwujudkan melalui pengendalian penggunaan teknologi. Adab terhadap informasi dapat diwujudkan melalui sikap kritis dan kehati-hatian sebelum menyebarkan informasi.

Dengan demikian, pendidikan adab tidak seharusnya dipahami sebagai konsep yang hanya berlaku dalam lingkungan tradisional. Prinsip adab tetap relevan, tetapi bentuk penerapannya perlu disesuaikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik.

Tabel 2. Implementasi Nilai Adab dalam Budaya Digital

No.	Nilai Adab	Persoalan Digital	Bentuk Penerapan
1	Kejujuran	Informasi palsu dan manipulasi informasi	Menyampaikan informasi sesuai fakta
2	<i>Tabayyun</i>	Berita yang belum terverifikasi	Memeriksa sumber sebelum membagikan
3	Kesantunan	Komentar kasar dan penghinaan	Menggunakan bahasa yang baik
4	Amanah	Penyalahgunaan data pribadi	Menjaga privasi orang lain
5	Tanggung jawab	Konten yang merugikan	Mempertimbangkan dampak sebelum mengunggah
6	Disiplin	Penggunaan teknologi berlebihan	Mengatur waktu penggunaan media digital
7	Integritas	Plagiarisme	Mencantumkan sumber dan mengerjakan tugas secara jujur

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan literatur yang dianalisis.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adab dapat diterjemahkan menjadi indikator perilaku digital yang konkret. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui definisi adab, tetapi dapat memahami bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3.4 *Tabayyun* sebagai Dasar Etika Informasi Digital

Salah satu nilai Islam yang sangat relevan dengan budaya digital adalah *tabayyun*. Konsep ini berkaitan dengan sikap melakukan pemeriksaan dan klarifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Prinsip tersebut menjadi semakin penting karena media digital memungkinkan informasi tersebar dengan cepat.

Ma'ajidah et al. (2023) menunjukkan bahwa etika bermedia sosial berdasarkan Al-Qur'an mencakup larangan menyebarkan berita bohong dan pentingnya melakukan validasi informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain.

Penelitian Nazaruddin dan Alfiansyah (2021) juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip komunikasi yang mencakup kebenaran dan kesabaran, penyaringan informasi melalui *tabayyun*, menghindari tindakan mengejek, serta menggunakan bahasa yang baik.

Dalam pendidikan, prinsip *tabayyun* dapat diterapkan sebagai keterampilan sekaligus kebiasaan moral. Guru dapat mengajarkan peserta didik untuk mengajukan beberapa pertanyaan sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi, seperti siapa sumbernya, apa bukti yang diberikan, kapan informasi tersebut dibuat, apakah terdapat sumber lain yang mendukung, dan apa dampaknya jika informasi tersebut ternyata salah.

Dengan demikian, *tabayyun* dapat mempertemukan literasi digital dengan pendidikan Islam. Literasi digital memberikan keterampilan untuk memeriksa informasi, sedangkan *tabayyun* memberikan orientasi moral mengenai kewajiban untuk berhati-hati sebelum menyampaikan informasi.

3.5 Etika Komunikasi sebagai Bentuk Pendidikan Adab

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan adab digital. Peserta didik berkomunikasi melalui pesan singkat, komentar, forum pembelajaran, media sosial, dan berbagai platform lainnya. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa yang santun perlu menjadi bagian dari pendidikan digital.

Kajian Jumriani et al. mengenai etika komunikasi di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an menjelaskan enam bentuk komunikasi yang relevan, yaitu *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan maysuran*, *qaulan balighan*, *qaulan layyinan*, dan *qaulan sadidan*. Prinsip-prinsip tersebut memberikan dasar normatif bagi komunikasi yang baik dalam ruang digital. EEJournal IAIN Palopo

Prinsip *qaulan sadidan*, misalnya, dapat diterapkan dalam bentuk komunikasi yang benar dan jujur. *Qaulan layyinan* dapat diterapkan melalui komunikasi yang lembut, sedangkan *qaulan ma'rufan* dapat diterapkan melalui penggunaan bahasa yang baik dan pantas. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap bukan hanya isi komunikasi, tetapi juga cara pesan disampaikan.

Dengan demikian, pendidikan adab digital perlu mengajarkan bahwa kebebasan menyampaikan pendapat tidak berarti kebebasan untuk menghina atau merendahkan orang lain. Peserta didik tetap memiliki tanggung jawab moral terhadap kata-kata yang mereka tuliskan di ruang digital.

3.6 Literasi Digital dan Penguatan Karakter Islami

Literasi digital menjadi unsur penting dalam pendidikan adab karena peserta didik perlu memiliki kemampuan memahami lingkungan digital sebelum dapat menggunakannya secara bertanggung jawab.

Yudi dan Maryam (2023) menemukan hubungan yang kuat antara kompetensi literasi digital dan efektivitas pendidikan karakter Islami. Dalam penelitian tersebut, literasi digital tidak hanya ditempatkan sebagai kemampuan teknis, tetapi berkaitan dengan efektivitas pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Mabruri et al. (2024) yang menghubungkan literasi digital dan etika bermedia sosial dengan sikap kritis serta tanggung jawab siswa dalam pembelajaran PAI daring. Penelitian tersebut melibatkan 186 siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan digital dan pendidikan karakter tidak seharusnya dipisahkan. Peserta didik membutuhkan kemampuan untuk memahami teknologi sekaligus kemampuan menentukan bagaimana teknologi seharusnya digunakan.

Tabel 3. Perbandingan Temuan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Tahun	Fokus	Temuan yang Relevan
1	Yudi & Maryam	2023	Literasi digital dan karakter Islami	Literasi digital memiliki hubungan kuat dengan efektivitas pendidikan karakter Islami
2	Ma'ajidah et al.	2023	Etika media sosial perspektif Al-Qur'an	Validasi informasi, larangan hoaks, tidak mencela, dan bahasa baik merupakan bagian dari etika bermedia sosial
3	Mabruri et al.	2024	Literasi digital dan etika media sosial	Literasi digital dan etika bermedia sosial dikaji dalam kaitannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa
4	Naqiyah Handayani &	2024	Adab dan <i>ta'dib</i>	Konsep adab dan <i>ta'dib</i> relevan untuk penguatan karakter di era digital

Sumber: Diolah peneliti dari penelitian terdahulu.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesinambungan antara literasi digital dan pendidikan adab. Namun, literasi digital saja belum dapat dianggap sebagai pengganti pendidikan moral. Literasi digital memberikan kemampuan, sedangkan pendidikan adab memberikan orientasi mengenai penggunaan kemampuan tersebut.

3.7 Strategi Pendidikan Adab di Era Digital

Berdasarkan sintesis literatur, pendidikan adab digital dapat dikembangkan melalui beberapa strategi utama, yaitu **integrasi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, analisis kasus digital, penguatan literasi digital, dan kerja sama dengan keluarga.**

Pertama, pendidikan adab dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi mengenai akhlak, kejujuran, tanggung jawab, menjaga lisan, ukhuwah, dan *tabayyun* dapat dikaitkan dengan persoalan yang terjadi di media digital. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Kedua, keteladanan guru merupakan unsur penting. Guru tidak hanya menyampaikan aturan mengenai etika digital, tetapi juga perlu memperlihatkan perilaku digital yang baik. Cara guru menggunakan media komunikasi, menyampaikan informasi, memberikan sumber pembelajaran, dan berinteraksi dengan siswa menjadi bagian dari pendidikan adab.

Ketiga, pembiasaan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Peserta didik dapat dibiasakan memeriksa sumber informasi, mencantumkan referensi, menggunakan bahasa yang santun, dan mempertimbangkan dampak sebelum membuat unggahan.

Keempat, pembelajaran dapat menggunakan analisis kasus. Guru dapat memberikan contoh permasalahan berupa berita yang belum terverifikasi, komentar kasar, penyebaran foto tanpa izin,

plagiarisme, atau konflik dalam media sosial. Peserta didik kemudian diminta menganalisis kasus tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kelima, sekolah perlu memperkuat literasi digital. Peserta didik perlu memahami bagaimana informasi diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi. Kecakapan tersebut akan membantu mereka mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab.

Keenam, keluarga perlu dilibatkan. Pendidikan adab digital tidak dapat sepenuhnya diselesaikan melalui pembelajaran di sekolah karena penggunaan teknologi berlangsung sepanjang kehidupan peserta didik.

3.8 Model Integrasi Pendidikan Adab dan Literasi Digital

Berdasarkan hasil analisis, hubungan antara literasi digital dan pendidikan adab dapat dirumuskan dalam sebuah model sederhana.

Gambar 1. Model Integrasi Pendidikan Adab dalam Budaya Digital



Perilaku Digital yang Beradab

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan Yudi dan Maryam (2023), Ma'ajidah et al. (2023), Mabruri et al. (2024), dan Naqiyah dan Handayani (2024).

Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adab digital merupakan hasil integrasi antara kemampuan menggunakan teknologi dengan nilai moral Islam. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjadi pengguna teknologi yang terampil, tetapi juga menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab.

3.9 Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam pendidikan adab digital karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai agama dalam kehidupan.

Dalam konteks digital, guru dapat berperan sebagai **pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan pengarah**. Sebagai pendidik, guru memberikan pengetahuan mengenai etika digital. Sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik ketika menghadapi persoalan di media digital. Sebagai teladan, guru menunjukkan praktik komunikasi digital yang santun. Sebagai fasilitator, guru menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menganalisis persoalan digital. Sebagai pengarah, guru membantu peserta didik menghubungkan perilaku digital dengan nilai Islam.

Mabruri et al. (2024) menempatkan etika bermedia sosial dan literasi digital dalam konteks pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran agama memiliki ruang untuk membangun sikap kritis dan tanggung jawab peserta didik di lingkungan digital.

Dengan demikian, guru PAI perlu memiliki kemampuan untuk menghubungkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi tentang akhlak tidak cukup berhenti pada contoh hubungan antarmanusia secara langsung, tetapi juga perlu mencakup hubungan antarmanusia melalui teknologi.

3.10 Peran Keluarga dan Budaya Sekolah

Pendidikan adab digital juga membutuhkan dukungan lingkungan. Sekolah dapat membuat budaya yang mendorong komunikasi santun, kejujuran akademik, penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, dan penghormatan terhadap privasi. Sementara itu, keluarga dapat memperkuat pembiasaan tersebut melalui pendampingan penggunaan teknologi di rumah.

Keterlibatan keluarga penting karena waktu peserta didik menggunakan teknologi tidak hanya berlangsung di sekolah. Orang tua perlu memberikan keteladanan dalam penggunaan teknologi dan membantu anak memahami bahwa prinsip kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab tetap berlaku di ruang digital.

Sekolah juga perlu menghindari pendekatan yang hanya bersifat larangan. Larangan penggunaan teknologi tanpa pendidikan mengenai alasan moral di balik larangan tersebut dapat membuat peserta didik hanya memahami aturan secara formal. Pendekatan pendidikan adab lebih diarahkan pada pembentukan kesadaran agar peserta didik mampu mengendalikan dirinya bahkan ketika tidak sedang diawasi.

3.11 Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam perlu merespons perubahan lingkungan sosial tanpa meninggalkan prinsip dasarnya. Perubahan budaya digital tidak menghilangkan kebutuhan terhadap adab, tetapi mengubah konteks penerapannya.

Konsep *adab* dan *ta'dib* yang dikaji Naqiyah dan Handayani (2024) memberikan dasar bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. GGaruda Kemdikdisaintek Dalam konteks digital, ketiga dimensi tersebut perlu diintegrasikan. Peserta didik membutuhkan kemampuan intelektual untuk memahami teknologi, kesadaran spiritual untuk menyadari tanggung jawab moral, serta kemampuan moral untuk menggunakan teknologi secara tepat.

Hasil penelitian Yudi dan Maryam (2023) juga memperkuat pentingnya hubungan antara kompetensi digital dan pendidikan karakter Islami. Dengan demikian, pendidikan karakter Islami pada era digital perlu mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi lingkungan digital.

3.12 Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi lembaga pendidikan. Pertama, pendidikan adab digital perlu dimasukkan ke dalam pembelajaran PAI secara kontekstual. Kedua, sekolah perlu membangun budaya digital yang berlandaskan kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketiga, guru perlu memberikan keteladanan dalam menggunakan teknologi. Keempat, peserta didik perlu diberikan pengalaman menganalisis kasus-kasus digital yang dekat dengan kehidupan mereka. Kelima, keluarga perlu dilibatkan dalam membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan adab dapat dilakukan melalui kegiatan yang sederhana tetapi konsisten. Misalnya, siswa dibiasakan mencantumkan sumber ketika mengambil informasi dari internet, melakukan verifikasi sebelum menyebarkan informasi, menggunakan bahasa yang sopan dalam grup pembelajaran, menghargai pendapat berbeda, serta tidak menyebarkan foto atau informasi pribadi orang lain tanpa izin.

Tabel 4. Strategi Implementasi Pendidikan Adab Digital

No.	Strategi	Bentuk Kegiatan	Nilai yang Dikembangkan
1	Integrasi PAI	Menghubungkan materi akhlak dengan kasus media sosial	Akhlak dan tanggung jawab
2	Keteladanan	Guru menunjukkan komunikasi digital yang santun	Kesopanan
3	Pembiasaan	Verifikasi informasi sebelum membagikan	<i>Tabayyun</i>
4	Studi kasus	Analisis hoaks, perundungan, dan plagiarisme	Kejujuran dan tanggung jawab
5	Literasi digital	Evaluasi sumber informasi	Sikap kritis
6	Budaya sekolah	Aturan komunikasi dan penggunaan teknologi	Disiplin
7	Kerja sama keluarga	Pendampingan penggunaan teknologi di rumah	Pengendalian diri

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan hasil sintesis literatur.

3.13 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan studi kepustakaan sehingga tidak menghasilkan data primer dari peserta didik, guru, atau orang tua. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat adab digital pada populasi tertentu.

Kedua, penelitian terdahulu yang dianalisis memiliki perbedaan karakteristik responden, konteks pendidikan, pendekatan penelitian, dan indikator yang digunakan. Oleh karena itu, temuan dari satu penelitian tidak dapat secara langsung digeneralisasikan ke seluruh peserta didik.

Ketiga, perkembangan teknologi digital berlangsung dengan cepat. Bentuk media, pola interaksi, dan persoalan digital dapat berubah dari waktu ke waktu. Karena itu, pendidikan adab digital perlu terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi konseptual penelitian ini. Hasil sintesis memberikan dasar untuk memahami hubungan antara pendidikan adab, literasi digital, dan pendidikan Islam serta menawarkan kerangka implementasi yang dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan berikutnya.

3.14 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pembahasan pendidikan adab dari ruang interaksi konvensional menuju ruang digital. Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, adab tidak hanya berkaitan dengan kesopanan secara langsung, tetapi juga mencakup cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, menggunakan sumber pengetahuan, menghormati privasi, dan mengendalikan perilaku di ruang digital.

Kontribusi lainnya adalah memperlihatkan bahwa pendidikan adab dan literasi digital tidak seharusnya berjalan secara terpisah. Literasi digital memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menghadapi informasi dan teknologi, sedangkan pendidikan adab memberikan dasar moral dalam menggunakan kemampuan tersebut.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peluang untuk menjadi salah satu landasan penting dalam membentuk budaya digital yang bertanggung jawab. Prinsip *tabayyun*, kejujuran, amanah, kesantunan, tanggung jawab, dan disiplin dapat diterjemahkan menjadi perilaku konkret dalam penggunaan teknologi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa **pendidikan adab di tengah perubahan budaya digital bukan berarti membatasi peserta didik dari perkembangan teknologi, tetapi membimbing mereka agar mampu menggunakan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam**. Peserta didik perlu dibentuk menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga kritis, santun, jujur, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Dengan pendekatan tersebut, teknologi dapat ditempatkan sebagai sarana pendidikan dan pengembangan diri tanpa menghilangkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang berilmu sekaligus beradab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai “Pendidikan Adab di Tengah Perubahan Budaya Digital: Perspektif Pendidikan Islam”, dapat disimpulkan bahwa perubahan budaya digital telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola peserta didik dalam

memperoleh informasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial. Teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi pengembangan pengetahuan dan pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap pendidikan adab, terutama dalam aspek kesantunan komunikasi, tanggung jawab terhadap informasi, kejujuran akademik, penghormatan terhadap privasi, pengendalian diri, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab.

Pendidikan adab dalam perspektif Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi perubahan tersebut. Adab tidak hanya berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam interaksi secara langsung, tetapi juga perlu diterapkan dalam ruang digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesantunan, disiplin, integritas, dan penghormatan terhadap orang lain dapat diterjemahkan ke dalam perilaku digital yang konkret. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak menghilangkan kebutuhan terhadap pendidikan adab, tetapi justru memperluas ruang penerapannya.

Salah satu nilai Islam yang memiliki relevansi kuat dengan budaya digital adalah *tabayyun*. Prinsip *tabayyun* memberikan landasan moral agar peserta didik melakukan pemeriksaan dan klarifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Nilai tersebut dapat diintegrasikan dengan literasi digital sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam memperoleh informasi, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk mempertimbangkan kebenaran, sumber, konteks, dan dampak informasi sebelum menyebarkannya.

Pendidikan adab digital dapat diperkuat melalui beberapa strategi, yaitu integrasi nilai-nilai adab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keteladanan guru, pembiasaan perilaku digital yang baik, analisis kasus-kasus digital, penguatan literasi digital, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga. Guru PAI memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, dan pengarah dalam menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan digital peserta didik. Sementara itu, sekolah dan keluarga perlu menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa literasi digital dan pendidikan adab tidak seharusnya diposisikan sebagai dua hal yang terpisah. Literasi digital memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk memahami dan menggunakan teknologi, sedangkan pendidikan adab memberikan orientasi moral mengenai bagaimana kemampuan tersebut digunakan. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga kritis, santun, jujur, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri.

Dengan demikian, pendidikan adab di tengah perubahan budaya digital bukan berarti membatasi peserta didik dari perkembangan teknologi, melainkan membimbing mereka agar mampu memanfaatkan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam. Teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran, komunikasi, dakwah, kreativitas, dan pengembangan pengetahuan apabila digunakan dengan landasan adab dan akhlak. Pendidikan Islam perlu terus menyesuaikan bentuk penerapannya dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan prinsip dasar pembentukan manusia yang berilmu sekaligus beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumriani, J., Thaha, H., & Harani, A. (2022). Etika berkomunikasi di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an. *Maddika: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 58–68.
<https://doi.org/10.24256/maddika.v3i2.3758>
- Ma'ajidah, H. L., & Anshori, I. (2023). *Social Media Ethics in the Perspective of the Qur'an (Etika Bersosial Media dalam Perspektif Al-Qur'an)*. UMSIDA Preprints Server.
<https://doi.org/10.21070/ups.2004>
- Mabruri, Baili, Yanti, E., Khamim, S., & Noviriani. (2024). Literasi digital dan etika bermedia sosial perspektif Islam: Hubungannya dengan sikap kritis dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran

PAI daring. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 189–201.

<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.53608>

Naqiyah, B., & Handayani, A. (2024). Konsep adab dan ta'dib dalam pendidikan Islam: Relevansinya bagi pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 3(1), 151–168.

Nazaruddin, & Alfiansyah, M. (2021). Etika komunikasi Islami di media sosial dalam perspektif Alquran dan pengaruhnya terhadap keutuhan negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77–91. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>

Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–137. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.65200>